

Pendidikan Karakter, Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman

Norhasan, Busahwi, Hananah

^{1,2}IAIN Madura

³STAI Ma'arif Sampang

*busahwi@iainmadura.ac.id,
nor.hasan@iainmadura.ac.id,
mmhananah@gmail.com*

ABSTRAK

Terdapat banyak sekali koloman yang dilaksanakan oleh masyarakat madura yang tersebar di empat kabupaten, Bangkalan Sampang, Pamekasan dan Sumenep yaitu : koloman RT, RW, ANSOR, NU, Ikatan keluarga, koloman alumni, koloman sebelasan, dan koloman lintas daerah. Koloman koloman tersebut biasanya diisi dengan kegiatan kegamaan seperti yasinan, tahlilan, shalawatan, khataman, darusan, koloman kitab dan koloman dzikir. Koloman-koloman tersebut sudah dilaksanakan oleh masyarakat madura secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama, sehingga sebagian besar mereka tidak tahun sejarah awal mula didirikannya koloman tersebut, terkecuali koloman koloman yang didirikan dengan tujuan tertentu dalam waktu yang masih relatif baru. Bagi masyarakat madura koloman tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan utama sebagai sarana silaturahmi, media beribadah dalam meningkatkan spiritualitas dan religiusitas dan sarana menambah ilmu pengetahuan sosial dan keagamaan. Banyaknya koloman yang dilaksanakan oleh masyarakat madura dalam bentuknya yang beragam menjadikan masyarakat madura sebagai masyarakat yang kompak memiliki ikatan sosial yang kuat, religius dan berpendidikan.

Kata Kunci : Kohesi Sosial, Reigiustitas Dan Koloman

ABSTRACT

There are many columns carried out by the Madurese community spread across four districts, Bangkalan Sampang, Pamekasan and Sumenep, namely: Rt, Rw, Anzor, NU, family association columns, alumni columns, eleven columns, koloaman and cross-regional columns. The columns are usually filled with religious activities such as yasinan, tahlialan, prayer, khataman, darusan, column of books and column of dhikr. These columns have been carried out by Madurese people for generations for quite a long time, so that most of them have no historical year when the pond was founded, except for columns which were erected for a specific purpose in a relatively recent time. For the Madurese, the column is part of the local wisdom that is already rooted in the life of the community with the main objective being a means of friendship, a medium for worship in increasing spirituality and religiosity and a means of adding social and religious knowledge. The large number of columns carried out by the Madurese community in various forms makes the Madurese community a unified society that has strong social ties, is religious and educated.

Keywords: Social Cohesion, Reigiostity and Column

A. PENDAHULUAN

Dalam banyak kajian ilmu sosial, masyarakat Madura dikenal memiliki beragam nilai kearifan lokal, dua di antara nilai kearifan lokal masyarakat Madura yang hingga saat ini tetap bertahan kuat yaitu nilai religiusitas dan tradisionalisme (Fauzi, 2022). Pada aspek religiusitasnya, nilai kearifan lokal tersebut dapat ditemukan pada sikap dan perilaku sosial keagamaan diri yang senantiasa memiliki penghormatan dan pengakuan cukup besar terhadap simbol dan praktik keagamaan.

Dalam kaitan ini, beragam simbol keagamaan, khususnya yang berakar pada nama besar pesantren dan kyai, keduanya merupakan simbol keagamaan lokal yang selama ini memiliki kedudukan sentral. Sedangkan pada aspek tradisionalnya, nilai kearifan lokal masyarakat Madura tercermin jelas dari aktivitas keseharian mereka yang sarat dengan adat dan tradisi terdahulu. Baik tradisi dalam bentuk kesenian seperti halnya *tari samman*, *ojung*, *tari pecut*, *karapan sapi*, tradisi berbetuk ritual keagamaan seperti *salematan*, *nyadar*, *to'oto*, hingga tradisi yang berupa integrasi atau perpaduan keduanya (agama dan kesenian) seperti halnya *koloman*.

Dalam konteks masyarakat Madura, *koloman* sendiri merupakan acara perkumpulan warga yang di dalamnya berisikan dua aktivitas sekaligus, keagamaan serta kesenian daerah. Sebagai kegiatan keagamaan, *koloman* memuat kegiatan ritual khusus yang sudah dilakukan masyarakat setempat secara turun temurun. Umumnya ritual keislaman dalam *koloman* terdiri dari *khotmil qu'ran*, *tahlilan*, dan *yasinan*. Adapun untuk kegiatan kesenian, *koloman* berisikan lantunan syair pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh pukulan alat musik tradisional berupa *tar* sertatarian para anggota. Adapun untuk pelaksanaannya, tradisi *koloman* lazimnya dilakukan pada setiap malam jumat dan malam selasa selepas waktu sholat isya'. Pemilihan waktutersebut bukan tanpa alasan, melainkan karena ada anggapan dari masyarakat setempatbahwasanya kedua malam tersebut mempunyai nilai kebaikan dan keutamaan khusus melebihi waktu-waktu lainnya. Bagi masyarakat Madura, *koloman* selain memiliki arti rutinitas keagamaan, juga mengandung arti kesenian khas daerah yang mencerminkan kreativitas masyarakat Madura secara menyeluruh (Jonge, 2007).

Berdasarkan hasil kajian dari Syukron Mahbub (2019), terdapat dua fungsi utama

pelaksanaan tradisi *koloman*; *Pertama*, fungsi religiusitas. Bahwasanya *koloman* memuat fungsi memperkuat dimensi keimanan dan ketaqwaan seorang. Itulah sebabnya, dalam setiap pelaksanaannya, tradisi *Koloman* mutlak memuat kegiatan bernuansa Islami semisal doa, *yasinan*, dan lain sejenisnya; *Kedua*, fungsi silaturahmi. Dalam hal ini, *koloman* berkedudukan sebagai medium terjalinnya hubungan sosial, sehingga dapat membentuk, menjaga, dan memperkuat rasa persaudaraan masyarakat Madura di semualapian (Syukron, 2019). Dalam perspektif ilmu sosial, Emile Durkheim menyebut fungsi silaturahmi tradisi *koloman* dengan istilah kohesi sosial, yakni ikatan dalam kelompok yang terbentuk karena adanya keinginan untuk tetap bersama dan bertahan dalam komunitas sosial tertentu. Itulah sebabnya, dalam kesempatan dan situasi apa pun, tradisi *koloman* di kalangan masyarakat Madura tetap eksis dan terlaksana, bahkan padasaat situasi pandemi Covid-19 sekalipun.

Dari survei permulaan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa peristiwa menarik dalam tradisi koloman yang dilaksanakan oleh masyarakat Maduran. Peristiwa yang dimaksud adalah terdapatnya beberapa kelompok masyarakat yang melaksanakan koloman tersebut seperti pada biasanya, sebelum adanya pademi covid 19. koloman berlangsung normal tanpa menggunakan protokol kesehatan seperti yang diintruksikan oleh pemerintah dalam upaya pecegahan covid 19. Data ini didapatkan oleh peneliti pada saat penelitia menghadiri beberapa koloman yang dilaksanakan di madura, hususya di beberapa kabupaten seperti Sumenep, Pamekasan Dan Sampang dan dari beberapa cerita teman-teman dekat peristiwa tersebut juga terjadai di beberapa koloman yang dilaksanakan dibangkalan.. Karena dalam konteks ini selama berlangsungnya pandemi covid 19. Selain sebagai peneliti, penulis juga selalu terlibat aktif dalam beberapa koloman di daerah tersebut.

Tetap berlangsungnya tradisi *koloman* di tengah krisis sosial pandemi Covid-19, itu mengisyaratkan betapa tradisi ini memiliki sisi menarik yang penting untuk dikaji secara mendalam, terutama terkait peran dan fungsinya dalam membentuk dimensi religiusitas dan kohesi sosial masyarakat Madura. Atas dasar kerangka pikir inilah, rancangan proposal ini memiliki kepentingan khusus melakukan penelitian terfokus tentang kohesi sosial dan religiusitas masyarakat Madura di tengah pandemi Covid-19, ditinjau dari perspektif tradisi *koloman*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian lapangan yang akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan penelitian kualitatif didasarkan pada dua alasan; 1) Permasalahan penelitian. Sebagaimana ditegaskan di muka, fokus masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah fenomena tradisi *koloman* dan perannya dalam membentuk kohesi sosial dan religiusitas masyarakat Madura. Dalam perspektif ilmu sosial, kajian terhadap tradisi (*koloman*) praktis bersentuhan dengan proses pemahaman (*versteghen*), baik berupa makna, simbol maupun persepsi. Untuk mengungkap realitas semacam ini, perlu pendekatan penelitian yang sifatnya deskriptif, yakni menguraikan objek permasalahan penelitian dengan cara mengungkap atau menampilkan dimensi alamiahnya (Suyatno, 2005). Secara metodologi, jenis penelitian dengan karakter seperti ini disebut sebagai penelitian kualitatif; 2) Tujuan utama penelitian, yakni melakukan deksripsi permasalahan secara mendalam tentang pelaksanaan tradisi *Koloman* dalam dinamika kehidupan masyarakat di tengah Pandemi, peran sosial tradisi *Koloman* dalam membentuk dan memperkuat kohesi sosial dan religiusitas masyarakat Madura secara menyeluruh. Deskripsi identik dengan usaha melakukan eksplorasi objek penelitian, menyajikan realitas apa adanya berdasarkan *setting* ilmiahnya. Dalam metodologi penelitian, penelitian berbasis deskriptif adalah nama lain dari penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2010). Yakni penelitian yang dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi permasalahan secara dalam dan detail untuk mengungkap makna realitas yang sesungguhnya. Dalam konteks proposal penelitian ini, makna realitas yang dimaksud adalah sisi kohesi sosial dan religiusitas pada pelaksanaan tradisi *Kolom* pada masa Pandemi Covid-19.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koloman Dalam Perspektif Sejarah dan Pendidikan

Istilah Koloman memiliki terminologi yang sama dengan *Kompolan*. Koloman atau kompolan adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat. “ kompolan merupakan bahasa Madura yang memiliki arti berkumpul. Arti luasnya, dapat dipahami bahwa, *kompolan* bisa dipahami sebagai kegiatan berkumpul atau perkumpulan yang

diselenggarakan dengan sistem berkelanjutan. Kegiatan *kompolan*, memiliki norma dan aturan tersendiri yang mesti diikuti oleh anggota *kompolan*.

Dalam penelitian Tatik Hidayati Tradisi *kompolan* merupakan pertemuan keagamaan antara sesama laki-laki atau sesama perempuan. *Kompolan* dilaksanakan secara bergiliran dari satu rumah jama'ah ke rumah jama'ah lainnya. Prosesi *kompolan* dimulai dari hal-hal ritual yang didahului dengan doa-doa pembuka dan diikuti dengan bacaan burdah (*kompolan burdah*), *dhiba'an* (*kompolan dhiba'an*) dan bacaan Surah Yaasiin (*kompolan malam Jumat, Fatayat atau Muslimat*), termasuk pula *kompolan* yang didasarkan pada waktu seperti sebelasan,

Koloman sebagaimana disebutkan di atas sudah dilaksanakan oleh masyarakat madura secara turun temurun dari waktu ke waktu. Hanya saja sejarah awal dibentuknya koloman tersebut tidak dicatat dengan baik oleh para pendiri sehingga sebagian besar masyarakat madura kurang paham terhadap sejarah dibentuknya koloman tersebut.

Masyarakat yang mengikuti koloman tidak tahu secara pasti awal mula berdirikannya koloman tersebut terkecuali koloman koloman yang baru didirikan dengan tujuan-tujuan tertentu dalam jangka waktu yang relatif baru dan pendiri koloman tersebut masih hidup. Terjadinya kondisi ketidak pahaman masyarakat madura terhadap sejarah lairnya beberapa koloman yang dilaksanakan, diakibatkan karena masih belum terbentuknya budaya menulis dan mencatat. Tradisi masyarakat masih tradisi lisan, sehingga banyak catatan penting yang belum terbukukan dengan baik. Akan tetapi sekalipun demikian masih ada beberapa koloman yang diketahui sejarah berdirinya, meliputi tanggal dan tahun berdirinya.

Budaya menulis menurut Urbanova dan Oakland memiliki peran sosial dan fungsi pendidikan dan statusnya memiliki prestise sosial yang tinggi dengan menulis maka setiap gagasan dan fakta dari peristiwa akan tetap terjaga dalam jangka waktu yang tidak terhitung lamanya (Urbanova, 2002)a. Salah satu kelemahan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah lemahnya kebiasaan dan kemauan untuk mencatat sehingga banyak kejadian kejadian penting tentang masyarakat yang tidak bisa dikenali dengan baik dalam beberapa zaman berikutnya, termasuk juga tentang koloman koloman yang dilaksanakan oleh masyarakat madura.

Tradisi Koloman dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam

Koloman yang dilaksanakan masyarakat madura telah menjadi kegiatan yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Dalam hasil wawancara dan obseravasi yang dilakukan oleh penulis, Koloman tersebut secara umum memiliki beberapa tujuan pokok yaitu:

Pertama dilaksanakan koloman secara rutin oleh masyarakat madura secara umum memili tujuan utuk menjadi sara silaturahmi antar warga dalam kelompok masyarakat, sehingga melahirkan rasa persaudaraan antar warga yang terlibat dalam koloman tersebut. Karena dengan adanya koloman warga punya kesempatan untuk bertemu dengan yang lain setelah seharian, beraktivitis dengan kesibukan masing-masing.

Kedua, tujuan dilaksanakanya koloman adalah sebagai sarana melaksanakan ibadah melauai berzikir, baca shalawat, baca al-qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan kegiatan ini masyarakat madura memiliki kesempatan yang digunakan secara husus untk beribadah, sehingga dengan kegiatan rutin ini mereka termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam islam .

Ketiga untuk membantu masyarakat dalam mendalami pengetahuan keislaman. Karena dalam kegiatan koloman yang dilaksanakan oleh masyakat madura selain di isi dengan dzikir, tahlil, yasinan, dan khatmil qur'an sebagian kegiatan koloman tersebut diisi dengan kegiatan baca kitab kuning dan tausiah keagamaan

Dalam penelitian Syukron Mahbub, tujuan diperkuatnya koloman sebagai kearifan lokal masyarakat adalah dalam rangka: (a). Penguatan keimanan dan pengamalan ajaran Islam. (b).Pembinaan akhlak dan moralitas masyarakat yang lebih beradab, dengan membina kerukunan kehidupan sosial warga masyarakat yang jauh dari perseteruan dan konflik, memupuk rasa persaudaraan antar warga masyarakat, memupuk sikap tolong menolong dan saling bekerja sama untuk kesejahteraan warga. (c)Penguatan dan peningkatan ekonomi warga masyarakat sehingga dapat mengentaskan kemiskinan, dan menghindari terjadinya kesenjangan antar warga. (d))Dan pada akhirnya mampu menerjemahkan ajaran ajaran keagamaan dalam konteks perubahan sosial (Mahbub, 2005).

Terdapat pandangan yang sama antara penelitian Syukran Mahbub dengan hasil penelitian penulis tentang tujuan dilaksanakannya koloman oleh masyarakat madura , *Petama*, untuk membiasakan silaturrahim, mempererat hubungan sosial antar warga sehingga

terjalin rasa saling menghargai satu sama lain. Tujuan yang pertama ini relevan sekali dengan apa yang disebut sebagai koehesi sosial. Bahwa tradisi koloman yang dilaksanakan oleh masyarakat madura ditengah pandemi covid 19 memiliki salah satu manfaaat untuk menciptakan tumbuhnya koehesi sosial. *Kedua*, dari data hasil wawancara tersebut didapat beberapa informasi yang didukung oleh hampir semua informan bahwa koloman yang dilaksanakan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya religiusistas masyarakat madura dengan membiasakan diri melaksanakan ritual-ritual keagamaan untulk mendekati diri kepada Allah. *Ketiga*, termasuk salah satu tujuan dan manfaat koloman yang dilakasnakan oleh masyakat madura adalah untuk menambah wawasan keilmuan atau ilmu pengetahuan, karena terdapat beberapa koloman yang didalamnya juga di isi dengan pengajian kitab kuning dan tausiah keagamaan. Adapun koloman yang di isi dengan pengajian biasanya adalah koloman yang dibentuk secara husus oleh tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman fiqih dan keagamaan lainnya kepada masyarakat (Isroani, 2023).

Selain beberapa persamaan tersebut terdapat satu perbedaan tentang tujuan dilaksanakannya koloman oleh masyarakat madura, yaitu tentang dampak ekonomi. Penulis tidak menemukan adanya manfaat signifikan koloman sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat madura terhadap peningkatan ekonomi, Karena dari sebagian besar koloman tersebut tidak menggunakan uang tabungan dan yang lainnya. adapun yang menggunakan uang tabungan, *Pertama* sebagai pengikat agar dari setiap warga bisa mengikuti koloman tersebut secara konsisten, *Kedua*, Uang tabungan tersebut sebagai tambahan atas suguhan yang dihidangkan dalam koloman-koloman tersebut agar tuan rumah tidak mengeluarkan dana yang lumayan besar. itupun tidak berlaku untuk semua koloman. Memang ada sebagian koloman yang dilaksanakan secara husus utuk kepentingan tabungan dan simpan pinjam bersistem, tetapi sebagian besar koloman tersebut tidak diisi dengan kegiatan tahlilan, yasinan dan yang lainnya, hanya sebatas mengumpulkan uang kemudian diberikan kepada peserta yang berhak sesuai antrian atau diloutri.

Pelaksanaan Tradisi *Koloman* sebagai Upaya Pendidikan Karakter Masyarakat

Istilah koloman sebagaimana dijelaskan di awal adalah berkumpulnya beberapa orang dalam rangka melaksanakan kegiatan bersama disatu tempat. Adapun yang dimaksud istilah koloman dalam konteks ini adalah kegiatan yang biasa dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat disuatu tempat yang biasanya diisi dengan yasinan tahlilan dan beberapa kegiatan lain.

Koloman dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara rutin dalam waktu waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama yang diputuskan oleh pimpinan atau ketua koloman. Terdapat banyak sekali jenis koloman yang dilaksanakan masyarakat di Madura, mulai dari koloman tahlilan, yasinan, shalwatan, darusan dan beberapa kegiatan lainnya dan setiap koloman biasanya diisi dengan acara husus sesuai dengan tujuan dibentuknya koloman tersebut. Koloman-koloman tersebut sudah dilaksanakan sejak dulu secara konsisten bahkan pada masa pandemi sekalipun masih banyak masyarakat yang melaksanakan koloman tersebut.

Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat banyak sekali kelompok koloman dimadura dengan kegiatan yang bermacam-macam mulai dari koloman shalawatan, tahlilan, yasinan, ngaji qur'an, koloman yang diisi dengan kitab, ceramah agama dan terdapat pula yang di isi dengan kegiatan seni seperti hadrah dan lainnya.

Hal yang menarik dalam pelaksanaan koloman dimasa pandemi covid 19 di madura, yaitu adanya perbedaan dengan beberapa daerah di luar pulau Madura. masyarakat madura tidak takut kepada corona virus 19 yang dibuktikan dengan masih berlangsung pengajian-pengajian dan kegiatan sosial lainnya tanpa menggunakan protokol kesehatan. Hal ini yang menjadi salah satu dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akurat dan valid tentang pandangan tersebut.

Penulis melakukan penelitian terhadap beberapa koloman dengan menggunakan wawancara kepada tokoh dan masyarakat yang melaksanakan beberapa kegiatan tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap 12 tokoh dan masyarakat yang tersebar di empat kabupaten, di mana setiap sumber yang diwawancarai adalah pelaksana dari koloman yang berbeda. Dari hasil penelitian oleh penulis didapatkan beberapa data informasi bahwa sekalipun pada musim pandemi covid 19 *pertama* terdapat koloman yang memang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat madura. Kegiatan koloman tersebut dilaksanakan

tampa menggunakan protokol kesehatan seperti jaga jarak, pakai masker, dan hand sunytizer. Dari survei yang dilakukan penulis terhadap beberapa koloman tersebut yang memang masih berlangsung tanpa menggunakan protokol kesehatan sekalipun pada masa covid 19..

Kedua terdapat beberapa koloman yang masih berlangsung pada masa pandemi covid 19 tetapi dihentikan sementara karena kuatnya himbauan pemerintah dan maraknya orang terkena covid 19 dan dilaksanakan kembali meredanya covid tersebut, misalnya seperti koloman yang dilaksanakan oleh kiai Abdul Haq yang tetap berlang dilakanakan setiap setengah bulan sekali, karena anggota tetap menginginkan untuk dilaksanakan. Memang sempat jeda beberapa minggu karena ada peraturan dari pemerintah. Namun aktif Kembali setelah pandemic sediktreda.

Ketiga terdapat koloman yang dihentikan selama covid 19 karena himbauan dari pemerintah dan kekhawatiran terhadap cepatnya peroses penularan virus corona 19. Dari 16 tokoh dan pelaksana koloman yang diwawancarai oleh terdapat satu orang yang menyampaikan bahwa pada masa pandemi covid 19 koloman yang diadakan oleh beliau dihentiakan secara total pada saat masa pandemi, kecuali kegiatan yang dilaksanakan didalam pesantren itupun dengan menggunakan karantina dan protokol kesehatan yang ketat data ini menjadi dasar Pembanding dari dua kesimpulan di atas bahwa disisi lain juga terdapat beberapa koloman yang memang benar-benar dihentikan selama masa pandemi covid 19. Dengan alasan-alasa rasional yang berkaitan dengan covid 19. Dari data pembanding dan hasil observasi yang dilakukan didaerah tersebut memang membuktikan kegiatan koloman tersebut memang benar-benar dihentikan.

Dalam sub pembahasan ini dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang koehesi soial dan religiusitas masyarakat madua pada masa pandemi covid 19 dalam bingkai koloman di madura bahwa terdapat tiga bentuk pelakssanaan koloman di madura pada masa pandemi covid 19 yaitu ;

1. Terdapat koloman yang Tetap berlangsung selama musim pandemi tanpa protokol kesehatan
2. Terdapat koloman yang dihentikan sementara pada saat penularan covid 19 Semakin mengganas
3. Terdapat koloman yang dihentikan total selama masa pandemi covid 19

Tradisi *Koloman* Dalam Membentuk Kohesi Pendidikan Sosial Dan Religiusitas Masyarakat

Jensen , kohesi sosial mengacu pada a proses yang terjadi dalam "... membangun nilai-nilai bersama dalam kelompok dari interpretasi, kesenjangan, kekayaan dan pendapatan yang pada umumnya umumnya memungkinkan orang untuk memiliki perasaan bahwa mereka terlibat dalam perusahaan bersama dan menghadapi tantangan secara bersama-sama, dan mereka sadara bahwa mereka adalah sesama anggota masyarakat" (Jensen, 2008).

Dalam penelitian Tony Karbo mengutip pendapat Deepa, Kohesi sosial adalah keterhubungan di antara individu-individu kelompok sosial yang memfasilitasi kolaborasi dan pemerataan distribusi sumber daya di tingkat rumah tangga, masyarakat, dan negara. Ini merujuk pada hal-hal yang menyatukan masyarakat. Suatu masyarakat dapat bersatu karena hal-hal seperti etnis yang sama, agama yang sama, misalnya. Tradisi keagamaan juga dapat membantu mempererat masyarakat dengan memperkuat rasa persatuan dalam masyarakatnya. Kohesi sosial sangat penting untuk stabilitas masyarakat dan memfasilitasi pengurangan tekanan material dan psikologis dari kemiskinan. Ini juga menegaskan identitas individu dan kelompok dan memasukkan daripada mengecualikan kelompok yang kurang kuat (Tony, 2013).

Madura sebagai salah satu pulau di Jawa timur yang memiliki karakteristiknya tersendiri yang berbeda dengan beberapa daerah dan beberapa kepulauan lainnya Madura adalah pulau yang terdiri dari beberapa pulau didalamnya. Madura dikenal dengan ciri khas tersendiri baik dalam aspek budaya, tradisi, sosial dan juga keagamaan. Secara umum kegiatan koloman yang dilaksanakan oleh masyarakat madura adalah koloaman yang dijiwai oleh nilai-nilai dalam islam, karena rata-rata dari koloman tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang memiliki dampak sosial.

Dalam sub pembahasan ini penulis menelaah secara serius koehesi sosial dan religiusitas masyarakat madura pada masa pandemi covid 19 dalam bingkai koloman. Dengan tujuan dasar untuk memberikan penjelasan bagaimana koloman dalam membentuk koehesi sosial dan religisitas masyarakat madura hususnya pada masa pandemi covid 19. Dilakukannya kajian tentang penelitian ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa adanya kebijakan pemerintah tentang sosial distancing berdampak pada kegiatan-kegiatan dan

hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat dan berpengaruh juga terhadap kegiatan dan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa sumber, didapatkan kesimpulan umum yang sedikit berbeda dengan asumsi dasar tentang dampak covid 19 terhadap koehesi sosial dan religiusitas masyarakat madura. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ternyata ditemukannya beberapa data yang mengarah pada kesimpulan bahwa :

1. Diakui bahwa sosial distancing mengakibatkan hubungan sosial masyarakat sedikit rengang, sehingga dikalangan masyarakat yang kurang percaya sepenuhnya tentang covid 19, tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan dengan tujuan untuk tetap menjaga koehesi sosial yang sudah terbangun sejak lama. Bahkan terdapat beberapa keawatiran bahwa sosial distancing akan berpengaruh terhadap tatanan sosial secara umum.
2. Di beberapa tempat terjadinya koehesi sosial pada masa pandemi karena keawatiran masyarakat terhadap menularnya covid19, karena pada masa pandemi sosialisasi tentang bahaya covid 19 dilakukan secara massif dan terstruktur, baik secara resmi maupun melalui media cetak dan sosial, hal tersebut sedikit banyak tetap berpengaruh terhadap sebagian Psikis masyarakat madura sehingga menghindari menjalin interaksi secara lansug dengan orang lain.

Terdapat satu stereotyp tentang orang madura yang berkembang dikalangan umum bahwa orang madura tidak takut dengan adanya corona virus 19. Yang ditandai dengan masih banyaknya kegiatan-kegiatan sosial yang berlangsung dengan baik seperti biasanya pada masa pademi yang bahkan tanpa protokol kesehatan.

Kejadian tersebut menjadikan orang madura dalam pandangan orang luar madura, sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keunikan tersendiri. Tidak sedikit para penelit yang tertarik untuk mengetahui tentang orang madura secar lebih mendalam sehingga muncullah beberapa penelitian dan karya tulis tentang orang madura baik yang bersifat nasional dan bahkan international. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat tiga bentuk sikap masyarakat dalam pelaksanaan koloman yaitu ; (a).Terdapat koloman yang

Tetap berlangsung selama musim pandemi tanpa protokol kesehatan (b). Terdapat koloman yang dihentikan sementara pada saat penularan covid 19 Semakin mengganas (c.) Terdapat koloman yang dihentikan total selama masa pandemi covid 19, dengan alasan alasan yang sudah penulis sampaikan secara detil pembahasan sebelumnya.

Semua itu terjadi dalam kehidupan masyarakat madura karena secara umum masyarakat madura adalah masyarakat yang memiliki ikatan emotional yang sangat kuat diantara satu warga dengan warga lainnya, bahkan di kalangan masyarakat madura yang hidup diperantauan terdapat ikatan kesukuan yang sangat kuat dan tekenal kompak bahu membahu anantara yang satu dan yang lainnnya dalam menyelesaikan beberapa persoalan yang berkaitan dengan sosial.

Pola hubungan ini dalam terminologi Jensen, disebut dengan kohesi sosial, suatu hubungan yang berjalan dengan membangun nilai-nilai bersama dalam kelompok masyarakat dari interpretasi, kesenjangan, kekayaan dan pendapatan yang pada umumnya umumnya memungkinkan orang untuk memiliki perasaan bahwa mereka terlibat dalam perusahaan bersama dan menghadapi tantangan secara bersama-sama, dan mereka sadara bahwa mereka adalah sesama anggota masyarakat"kohesi sosial merupakan aset yang memberikan keamanan, mengatur perilaku dan meningkatkan standar hidup rakyat, sementara di tingkat negara, kohesif masyarakat cenderung efisien dan kaya modal sehingga membuat mereka menjadi lebih produktif daripada di masyarakat yang terfragmentasi. Disisi lain masyarakat madura juga dikenal dengan masyarakat yang religius atau memiliki pemahaman dan pengamalan keagamaan yang kuat. Di madura terdapat banyak masjid, mushalla lembaga pendidikan islam seperti pesantren, madrasah dan perguruan tinggi islam. Selain bangunan-bangunan fisik keagamaan tersebut. Dimadura terdapat banyak kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang bersumber dari nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Masyarakat madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat kohesi sosial yang sangat tinggi. Disisi lain juga dikenal sebagai mayarakat yang religius yang memiliki pemahaman dan pengamalan keagamaan yang kuat. istilah religius secara languistik memiliki arti pengabdian terhadap agama; kesalehan suatu tindakan yag dilakukan sepenuhnya berserah diri kepada nilai-nilai yang ada dalam agama. Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang di atas segala-galanya dan di sembah sebagai pencipta dan

pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan (Farida, 2023).

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Kemudian dari pengertian tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator. Maka aspek religisuisitas atau sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, dapat dijabarkan menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat, dan beberapa aspek sikap lain seperti toleransi dan saling membantu dan bersikap adil. (Isroani F. , 2023). Terminologi religius tidak hanya bisa dipahami pada sebatas pengamalan ibadah, tapi pengamalan semua hal yang bersumber dari nilai-nilai agama, baik yang berkaitan dengan ibadah, sosial, ekonomi dan politik, karena agama tidak hanya mengatur persoalan ibadah tapi mengatur semua persoalan kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Koloman yang dilaksanakan oleh masyarakat madura memiliki pengaruh yang sangat antara warga yang ikut melaksanakan kegiatan koloman, karena dengan koloman masyarakat bisa saling kenal, ada waktu bersama dan kemudian merasa bahwa diantara yang satu dengan yang lainnya adalah satu kesatuan. disisi yang lain koloman juga sangat membantu terbentuknya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan nilai-nilai yang bersumber dalam agama. Adanya pandemi covid 19 memang berdampak terhadap renggangnya hubungan antar warga karena terbatasnya waktu bertemu sehingga kuatnya emosional dan keakraban dengan masyarakat berkurang, komunikasi biasanya hanya dilakukan via telepon/seluler, yang mengakibatkan kurangnya nilai keakraban. Tetap berlangsungnya koloman sangat memberikan manfaat besar terhadap warga, selain bisa menambah pengetahuan tentang keagamaan, bisa bersilaturahmi langsung dengan masyarakat dan juga bisa melakukan Sunnah-sunnah yang dianjurkan dalam kegiatan koloman. Banyak sekali manfaatnya koloman ini, selain meningkatkan kedekatan kepada Allah, kami juga bisa bertemu dan berkomunikasi secara langsung. Dengan mengikuti kegiatan koloman yang dilaksanakan dilingkungan kita sangat merasakan kedekatan emosional, dan keimanan semakin kuat

kepada Allah karena sudah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. saya merasa hubungan sosial dengan masyarakat semakin kuat karena kami sering berkumpul bersama dan saling menyapa dan juga bersalaman meski berjarak.

D. KESIMPULAN

Istilah koloman dalam bahasa lain disebut dengan kompolan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara rutin yang diisi dengan tahlilan, yasinan, shalawatan, pengajian dan beberapa kegiatan lain dengan tujuan pokok terbagunnya hubungan yang kuat antar warga dengan silaturahmi bersama, kuatnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama serta bertambahnya pengetahuan masyarakat, baik tentang agama dan pengetahuan yang lain

Selama masa pandemi covid 19 terdapat beberapa koloman yang masih tetap berlangsung, terdapat yang dihentikan sementara dan ada yang dihentikan secara total adapun koloman yang masih berlangsung sebagian besar dilaksanakan dengan tidak menggunakan protokol kesehatan yang ketat, tidak menggunakan masker hand sanitizer dan yang lain, hal ini terjadi karena keyakinan masyarakat madura yang sangat kuat bahwa persoalan penyakit dan kematian sudah ada yang mengatur

Dilaksanakannya koloman pada masa pandemi covid 19 bermanfaat terhadap tetap terbentuknya kohesi sosial dalam masyarakat madura. Terjalannya hubungan yang tetap akrab, guyub saling membantu satu sama lain, dan menguatnya pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najib Burhani, "Lessons from Madura: NU, Conservatism and the 2019 Presidential Election," no. 2019 (2019): 2.
- Annis Titi Utami. 2014. "Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen". *Jurnal Ilmu Pendidikan*,
Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* ((Jakarta: Kencana, 2005)
- Daryanto dan Suryatri..Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.(Yogyakarta:Gava Media 2013),
Deepa N, Patel R, Schafft K, Redamcher A, Schulte SK (1999). *Voices of the Poor: Can Anyone Hear Us? Voices from 47 Countries*. World Bank Group 1:175.
- Emile Durkheim, *Suicide, A Study in Sociology* (Glencoe III: Free Press, 1897)
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/63/61>
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.125-144>.
<https://kbbi.web.id/religiositas>
- Huub De Jonge, *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (Jakarta: Rajawali Press, 1989).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25
- Jensen J (1998). "Mapping Social Cohesion." Paper presented to the Policy Research Secretariat Conference on Policy Research: Creating Linkages. Ottawa, October 1.
- Jensen J (1998). "Mapping Social Cohesion." Paper presented to the Policy Research Secretariat Conference on Policy Research: Creating Linkages. Ottawa, October 1.
- Martin van Bruinessen, "*Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society*". In *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*, Edited by Kees van Dijk, Huub de Jonge, and Elly Touwen- Bouwsma (Leiden: KITLV Press, 1995); A. Latief Wiyata, *Madura Yang Patuh? Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: Ceric-Fisip Ui, 2003), 45.
- Muhammad Latif Fauzi, "Traditional Islam in Javanese Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity," *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (June 1, 2012): 125,
- Putnam R, Leonardi R, Raffaella NN (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, p. 175.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D, Cet. XV* (Bandung: ALFABETA, 2010)
- Syafiqurrahman, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/2934>
- Syukron Mahbub and FAI Universitas Islam Madura, “Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat,” *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 2 (2019): 9.
- Tony Karbo, Religion and social cohesion in Ethiopia Africa Programme of the University for Peace (UPEACE), Addis Ababa, Ethiopia. *International Journal of Peace and Development Studies* Vol. 4(3), pp. 43-52, July, 2013 ISSN 2141-6621 © 2013 Academic Journals
- Zainuddin Syarif, Abdul Mukti Thabrani Entrepreneurship pada Masyarakat Kelompok Tani Melalui Pendidikan Koloman Sholawatan Nuansa *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam* Vol 17No. 1 Januari Juni 2020